

ANALISIS HAMBATAN GURU BIOLOGI SMA DI KOTA SEMARANG DAN PEMECAHANNYA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Sinta Ayuningrum[✉], Endah Peniati

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Februari 2016
Disetujui: Maret 2016
Dipublikasikan:
April 2016

Keywords:
Learning
Assesment, Obstacle,
Curriculum 2013, Learning
Implementation, Learning
Plan

Abstrak

Hasil observasi awal di sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di kota Semarang menunjukkan guru Biologi SMA mengalami hambatan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013. Tujuan penelitian untuk menganalisis hambatan dan mendeskripsikan upaya pemecahan hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang dalam implementasi Kurikulum 2013. Metode penelitian adalah kualitatif yang dilaksanakan di SMA N 2, SMA N 5, SMA N 13, SMA Kesatrian 1, dan SMA Kesatrian 2 kota Semarang pada semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Sumber data pada penelitian ini adalah guru Biologi SMA kelas X, siswa kelas X, dan dokumen RPP. Data tentang hambatan guru Biologi SMA dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013 diperoleh dengan menggunakan angket guru dan dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hambatan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran diperoleh dengan menggunakan angket guru dan angket siswa. Pedoman wawancara digunakan sebagai data tambahan tanggapan guru Biologi SMA terhadap implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian berupa hambatan guru pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran kualitas RPP guru tergolong sangat baik dan hambatan guru dalam menyusun RPP tergolong rendah. Pada pelaksanaan pembelajaran tergolong hambatan sedang dan tanggapan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013 tergolong baik. Pada evaluasi pembelajaran tergolong dalam hambatan rendah dan tanggapan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013 tergolong sangat baik.

Abstract

Result of preliminary observations in schools which have implemented Curriculum 2013 at Semarang showed that highschool Biology teachers have obstacles in Curriculum 2013 learning plan, learning implementation, and learning assesment. This study aims to analyze and describe obstacles to a solutions of Semarang senior high school Biology teachers in implementing the Curriculum 2013. This research was done by qualitative method, with research sites in SMA N 2, SMA N 5, SMA N 13, SMA Kesatrian 1, and SMA Kesatrian 2 Semarang of the school year 2014/2015 odd semester. This research data sources were X grade Biology teachers, X grade students, and lesson plan documents. Data about obstacles of X grade Biology teachers in learning plan was measured using teacher questionnaire, student questionnaire, and lesson plan documents. Data about obstacles of X grade Biology teachers in learning implementation and learning assesment was measured using teacher questionnaire and student questionnaire. Interview guidance is used as secondary data of X grade Biology teachers implementing Curriculum 2013 perception. The result of the learning plan showed that teachers' lesson plan quality was very good and teacher obstacles of learning plan was in low criteria. Learning implementation obstacles was in intermediate criteria and students perception in implementing Curriculum 2013 was in good criteria. The result of the learning assessment showed that the obstacles was in low criteria and students perception was in very good criteria.

PENDAHULUAN

Kementerian dan Kebudayaan (Kemdikbud) terus melakukan usaha dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan untuk membentuk lulusan yang berkualitas. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan penyempurnaan atau pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Supriadi 2004).

Pada tahun ajaran 2013/ 2014 terdapat kurikulum baru pada sistem pendidikan Indonesia yang disebut dengan Kurikulum 2013. Faktor-faktor yang melandasi dikembangkannya Kurikulum 2013 yaitu tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi (Permendikbud 2013c).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengutarakan implementasi Kurikulum 2013 dapat memudahkan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Maksud dari hal tersebut adalah Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta guru tidak dibebani dengan pembuatan silabus. Silabus penting dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan karena silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Permendikbud 2013a). Penyusunan silabus dilakukan oleh pemerintah agar guru mempunyai acuan rancangan pembelajaran yang sesuai. Selain silabus, pemerintah juga telah menyiapkan permendikbud sebagai pedoman guru mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Hasil observasi yang dilakukan di enam sekolah di kota Semarang yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu SMA N 2, SMA N 5, SMA N 7, SMA N 13, SMA Kesatrian 1, dan SMA Kesatrian 2, mengungkapkan bahwa guru Biologi masih mengalami hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013. Kesulitan tetap dirasakan meskipun pemerintah telah menyiapkan silabus dan permendikbud sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hambatan guru Biologi yang didapatkan berdasarkan hasil observasi awal meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), fasilitas sekolah, dan evaluasi belajar karena banyaknya aspek penilaian sedangkan alokasi waktu untuk melaksanakan pembelajaran terbatas.

Hambatan guru dapat berpengaruh pada kinerja guru dalam pembelajaran. Kinerja guru penting dalam memwujudkan pelaksanaan implementasi kurikulum yang maksimal. Menurut Asriati (2009), perubahan kurikulum bukanlah perubahan dokumen semata, namun juga merupakan perubahan paradigma (pola pikir dan pola bertindak) serta otoritas dalam pelaksanaannya. Johnson (2011) menambahkan, perlu adanya kesiapan dari para guru untuk dapat menjalankan kurikulum baru. Berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaan kurikulum di sekolah, terutama di kelas dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya penelitian untuk mengetahui hambatan guru Biologi beserta upaya pemecahannya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 karena evaluasi dari Dinas Pendidikan Kota Semarang tentang hambatan guru Biologi dalam implementasi Kurikulum 2013 belum maksimal. Hambatan guru Biologi beserta upaya pemecahannya dilihat dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami guru Biologi dan alternatif pemecahannya serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan Kurikulum 2013. Evaluasi perlu dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum agar kurikulum baru sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan tujuan pendidikan nasional (Hussain 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang beserta pemecahannya terhadap implementasi Kurikulum 2013. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket guru, angket siswa, pedoman analisis RPP, dan pedoman wawancara.

Pengambilan data dilakukan di SMA N 2, SMA N 5, SMA N 13, SMA Kesatrian 1, dan SMA Kesatrian 2 sebagai sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di kota Semarang. Data diambil pada semester gasal tahun ajaran 2014/ 2015. Sumber data pada penelitian ini adalah guru Biologi kelas X, siswa kelas X, dan dokumen RPP guru Biologi kelas X. Pemilihan guru sebagai sumber data mempertimbangkan kesanggupan guru untuk dijadikan subjek penelitian yaitu sebanyak lima guru dari lima sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Siswa

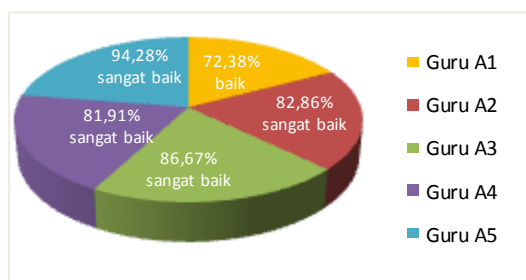
yang digunakan sebagai sumber data adalah siswa dari guru yang digunakan sebagai sumber data, siswa dipilih secara acak sebanyak dua puluh siswa. Dokumen RPP yang dianalisis adalah RPP Biologi kelas X semester gasal tahun ajaran 2014/ 2015 KD 3.1 sampai KD 3.3 yang berjumlah tiga RPP tiap guru. Total RPP yang dianalisis adalah lima belas dokumen. Tahapan pada penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, pembahasan dan kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Model Miles & Huberman (2009) dan deskriptif persentase digunakan sebagai metode analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini, hasil antara analisis kualitas RPP dengan hasil analisis angket tentang hambatan guru menyusun RPP kurang sesuai. Pada hasil analisis angket, hambatan guru Biologi SMA tergolong rendah yaitu 34,28% dan hasil analisis RPP menunjukkan kriteria kualitas RPP sangat baik. Idealnya, apabila hambatan guru dalam menyusun RPP tergolong rendah maka kualitas RPP yang dihasilkan guru tergolong baik bukannya sangat baik. Ketidaksihambatan tersebut terjadi karena guru Biologi SMA kelas X di Kota Semarang menyusun RPP secara tim yaitu bersama tim sekolah dan MGMP. Guru merevisi RPP yang disusun bersama kemudian disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga tingkat hambatan guru dalam menyusun RPP tergolong kriteria rendah dan kualitas RPP yang dihasilkan tergolong dalam kriteria sangat baik.

Hasil analisis kualitas RPP menunjukkan RPP yang dibuat oleh lima guru Biologi SMA di lima sekolah kota Semarang memiliki kualitas yang sangat baik. Berikut disajikan kualitas RPP guru Biologi SMA di Kota Semarang pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Hasil analisis kualitas RPP

Gambar 1 menjelaskan bahwa kualitas RPP yang disusun guru Biologi SMA di kota Semarang sudah sangat baik, yang artinya bahwa guru telah menyusun RPP sesuai aspek-aspek yang terdapat pada Permendikbud nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Aspek-aspek yang harus terdapat pada RPP yaitu menjelaskan identitas RPP, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, kegiatan pendahuluan, inti, penutup, serta penilaian. Pada umumnya guru tidak mencantumkan sumber belajar yang jelas yaitu identitas buku. Identitas buku perlu dicantumkan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, keberlakuannya diakui (valid), dan bobot keilmuannya memenuhi kaidah ilmiah.

Guru mengalami beberapa hambatan dalam penyusunan RPP. Pada penentuan alokasi waktu yang dikaitkan dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar, guru kesulitan menyesuaikan alokasi waktu dengan jumlah materi yang harus disampaikan. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan menyesuaikan alokasi waktu untuk menyampaikan materi dengan Kaldik (Kalender Pendidikan). Kaldik dapat membantu guru menyelesaikan kegiatan pembelajaran pada waktu yang tepat karena di Kaldik telah tertera jadwal pendidikan secara lengkap sehingga guru dapat merencanakan alokasi waktu pembelajaran. Permendikbud No.65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pada Kurikulum 2013 siswa tidak lagi diberi tahu namun mencari tahu, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah namun juga di rumah dan masyarakat. Dari aturan tersebut maka guru dapat mengatasi hambatan dengan cara tidak membahas seluruh isi materi di kelas namun bisa dijadikan tugas rumah..

Menurut Nurhayati (2013), guru dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk menyederhanakan materi. Media pembelajaran dapat mendekatkan siswa dengan materi dan mengkonkritkan konsep yang disampaikan guru sehingga materi pelajaran mudah dimengerti oleh siswa. Upaya alternatif lain yang dapat dilakukan guru adalah memilih materi yang esensial diajarkan kepada siswa (Subarnia *et al.* 2014). Materi non esensial dapat dipelajari sendiri oleh siswa berdasarkan materi esensial yang telah dipelajari melalui guru, sehingga guru tidak lagi berorientasi pada banyaknya materi yang harus diinformasikan tetapi menekankan pada kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Pada penentuan materi pembelajaran dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, guru mengalami hambatan pada ketersediaan buku teks Kurikulum 2013 untuk mengembangkan materi. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan menggunakan buku teks Kurikulum 2013 dari penerbit. Guru yang kreatif dapat mengatasi segala hambatan yang dialami, sehingga seharusnya guru tidak hanya terpaku pada buku dari penerbit namun juga membuat modul sendiri. Sumber informasi yang digunakan guru untuk menyusun modul dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan sesama guru, portal internet yang terpercaya, buku-buku dari perpustakaan, serta hasil dari pelatihan-pelatihan.

Pada aspek kaitan antara penentuan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, hambatan guru adalah perbedaan kualitas dan daya serap siswa. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang sama. Jika guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang sama maka siswa dengan kemampuan rendah akan bekerjasama dengan siswa berkemampuan rendah, begitu pula pada siswa dengan kemampuan tinggi. Hal tersebut justru menyebabkan siswa berkemampuan rendah tidak dapat meningkatkan kemampuannya bahkan dapat menurunkan. Lain halnya jika guru mengelompokkan siswa dengan kemampuan heterogen. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat membagikan ilmunya kepada siswa dengan kemampuan terbatas sehingga kompetensi yang dituju dapat dengan mudah dicapai.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini terdapat ketidaksesuaian antara hasil angket hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang dalam melaksanakan pembelajaran dengan hasil angket tanggapan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tergolong hambatan sedang yaitu 41,14% dan hasil angket siswa menyatakan bahwa guru Biologi SMA di kota Semarang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Idealnya, jika hambatan yang dialami guru tergolong hambatan sedang maka pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru hanya ada pada kriteria cukup baik. Pada penelitian ini terlihat bahwa guru memiliki kreativitas dan

wawasan yang luas karena meskipun guru mengalami hambatan namun guru dapat mengatasi hambatan yang dialami sehingga siswa tidak menyadari hambatan guru tersebut pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik (Sunaryo 2009).

Kurikulum 2013 memiliki ciri khas yaitu menerapkan pendekatan saintifik pada setiap kegiatan pembelajaran. Guru telah menerapkan pendekatan saintifik pada setiap materi dan tidak pernah mengalami hambatan. Perlu adanya model pembelajaran yang mendukung keberhasilan pendekatan saintifik. Model pembelajaran tersebut adalah *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning* (Permendikbud 2013a). Guru mengalami hambatan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut yaitu beberapa siswa kurang aktif mengikuti pelajaran dan sulitnya mengatur alokasi waktu. Guru meningkatkan keaktifan siswa dengan cara tutor sebaya, pembagian kelompok heterogen, melakukan remidi, dan memberikan *reward* bagi siswa yang aktif.

Bantuan teman sekelas dengan jalan tutor sebaya diharapkan lebih mudah dipahami karena tidak ada rasa enggan, rendah diri, dan malu untuk bertanya sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapkan kepadanya. Pembagian kelompok dengan keragaman tingkat prestasi (heterogen) di kelas dapat mendorong siswa yang sulit memahami materi menjadi lebih mudah memahami karena siswa yang telah paham dapat membantu temannya yang belum paham dengan bekerja sama memecahkan masalah yang diberikan pada kelompoknya. Remidi dilakukan guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Guru juga perlu memotivasi siswa agar siswa lebih aktif mengikuti model pembelajaran yang dilaksanakan guru yaitu dengan pemberian *reward* dalam bentuk nilai, pujian, atau benda yang memotivasi.

Upaya alternatif lain yang dapat dilakukan guru adalah mengubah skenario model pembelajaran, memulai pembelajaran dengan contoh dalam kehidupan nyata, dan memadukan model pembelajaran. Skenario model pembelajaran yang tidak dapat dijalankan siswa dengan baik perlu dirubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa karena kondisi siswa tiap kelas berbeda-beda. Lingkungan merupakan sumber ilmu yang tiada habisnya, jika guru kurang peka terhadap lingkungan maka guru kesulitan memberikan contoh kehidupan yang dapat dihubungkan dengan

pelajaran (Suharno 2014). Kekurangan contoh akan memberikan masalah tersendiri yang menyebabkan kegiatan pembelajaran didalam kelas menjadi membosankan. Upaya alternatif lain yang dapat dilakukan guru adalah memadukan model pembelajaran. Dua atau beberapa model pembelajaran dipadukan agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membuat siswa merasa bosan, namun perpaduan model pembelajaran tersebut harus tetap terarah sehingga dapat mencapai kompetensi yang dituju.

Beberapa guru mengalami hambatan dalam menyesuaikan alokasi waktu yang telah direncanakan dengan model pembelajaran yang sedang diterapkan. Pemberian tugas rumah kepada siswa menjadi salah satu cara guru untuk mengatasinya. Guru juga dapat mengubah skenario model pembelajaran yang telah direncanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di kelas atau lingkungan sekolah. Upaya alternatif lain yang dapat dilakukan guru adalah meminta siswa mempelajari materi di rumah.

Metode pembelajaran yang sering digunakan guru adalah diskusi, presentasi, dan praktikum. Hambatan yang dialami guru pada penerapan metode pembelajaran sama halnya seperti model pembelajaran yaitu kurang aktifnya siswa dan kesulitan mengatur alokasi waktu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya adalah memberikan *reward* bagi siswa yang aktif, melaksanakan tutor sebaya, dan remidi.

Upaya alternatif lain yang dapat dilakukan guru adalah memberi kesempatan yang lebih pada siswa untuk bertanya, memulai pelajaran dengan contoh dalam kehidupan nyata, dan memanfaatkan *e-learning*. Melalui kegiatan bertanya maka siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga peran siswa untuk aktif mengikuti metode pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat meningkat. Guru dapat memanfaatkan *e-learning* pada saat melaksanakan metode pembelajaran. *E-learning* dapat menampilkan informasi dalam bentuk interaktif menarik, dengan memanfaatkan *e-learning* maka guru dapat mengatur waktu pelaksanaan metode pembelajaran dengan lebih mudah karena *e-learning* dapat mempersingkat waktu dalam menyampaikan materi. Hambatan guru lainnya adalah waktu yang digunakan di kelas tidak mencukupi untuk menyampaikan materi, maka guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan cara mengubah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta memberikan tugas rumah pada siswa.

Media pembelajaran merupakan alat bantu penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru lebih mudah menyampaikan materi jika didukung dengan media pembelajaran yang tepat. Keadaan media pembelajaran non elektronik di sekolah belum cukup memadai karena model dan jumlahnya kurang. Guru mengatasi hal tersebut dengan menciptakan sendiri media pembelajaran non elektronik dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi suatu benda yang bermanfaat. Siswa dapat menggunakan media pembelajaran secara berkelompok jika jumlahnya tidak mendukung kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga perlu mengajukan penambahan media pembelajaran pada pihak sekolah. Media pembelajaran elektronik di sekolah dapat memudahkan guru mencari informasi apapun yang dibutuhkan, oleh karena itu media tersebut dapat menjadi alternatif jika media pembelajaran non elektronik tidak memadai (Suprpto 2006).

Biologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang makhluk hidup dan alam sekitar sehingga sangat tepat jika melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Guru telah memanfaatkan alam sekitar sekolah sebagai sumber belajar, namun guru mengalami hambatan dalam mengatur alokasi waktu yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Upaya yang dilakukan guru adalah memberi tugas rumah pada siswa dan mengurangi beban belajar di luar kelas. Tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa dapat berupa persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dan mempelajari materi yang akan dipelajari di luar kelas. Guru mengurangi beban belajar kegiatan di luar kelas dengan cara hanya menyampaikan materi inti saja karena siswa akan menemukan pengetahuannya sendiri ketika melakukan pengamatan di luar kelas.

Kegiatan praktikum penting dilakukan pada mata pelajaran Biologi. Diperlukan faktor pendukung agar kegiatan praktikum berjalan sesuai rencana. Faktor pendukung tersebut adalah keadaan ruangan laboratorium yang nyaman serta alat dan bahan praktikum yang lengkap dan terawat. Sebagian kecil guru masih merasakan jika ruang laboratorium di sekolah kurang memadai untuk dilaksanakan kegiatan praktikum. Guru mengatasinya dengan cara menata alat dan bahan secara rapi, mengajukan perbaikan pada bagian ruangan yang telah rusak, dan bersama siswa menjaga kebersihan laboratorium. Jika keadaan laboratorium tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai kegiatan praktikum maka guru dapat memanfaatkan set kit alat yang *portable*/ dapat

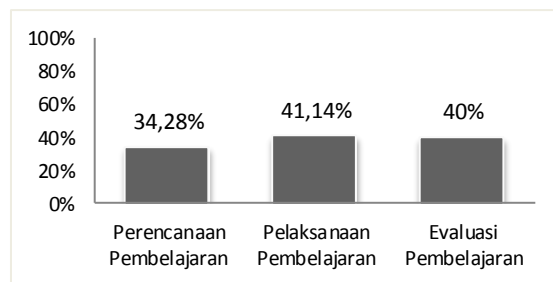
di bawa ke kelas sehingga tidak terpaku pada ruang laboratorium sebagai tempat praktikum (Subarnia 2014).

Selain masalah laboratorium, keadaan yang ditemui guru yaitu alat dan bahan praktikum yang tersedia di sekolah masih kurang lengkap dan tidak terawat. Upaya yang dilakukan guru adalah bersama siswa menyiapkan sendiri bahan dan alat praktikum yang dibutuhkan dan guru dapat mengajukan penambahan alat dan bahan yang dibutuhkan pada pihak sekolah agar alat dan bahan yang rusak diganti dengan yang baru. Upaya lain yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan alat dan bahan alternatif yang tersedia di sekolah.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang mencakup evaluasi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa seperti yang tertuang pada Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada penelitian ini terdapat kekurangsesuaian antara hasil analisis angket hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap implementasi Kurikulum 2013. Hasil dari angket guru menyatakan tingkat hambatan guru tergolong dalam hambatan rendah yaitu 40% dan hasil analisis dari angket siswa menyebutkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan sangat baik. Idealnya, jika hambatan yang dialami guru tergolong hambatan rendah maka pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru tergolong baik. Seperti halnya pada pelaksanaan pembelajaran, pada evaluasi pembelajaran guru juga memiliki kreatifitas dan wawasan yang luas untuk mengatasi masalah sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan sangat baik karena keberhasilan kurikulum terutama dipengaruhi oleh kemampuan guru yang menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum.

Tingkat hambatan guru Biologi SMA di Kota Semarang terhadap implementasi Kurikulum 2013 disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Hambatan guru Biologi SMA di kota Semarang pada implementasi Kurikulum 2013

Gambar 2 menjelaskan bahwa hambatan guru pada perencanaan pembelajaran tergolong rendah karena berada pada interval skor 21%-40%, hambatan pada pelaksanaan pembelajaran tergolong sedang karena berada pada interval skor 41%-60%, dan hambatan pada evaluasi pembelajaran tergolong rendah.

Guru tidak pernah mengalami hambatan dalam melaksanakan evaluasi kognitif. Pelaksanaan evaluasi kognitif dilakukan melalui kegiatan ulangan, ujian, dan penugasan. Guru selalu memberi penugasan pada setiap materi agar siswa mempelajari kembali pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah dan menjadikan siswa lebih mandiri untuk mencari tahu sendiri pengetahuan yang belum didapatkan dari sekolah.

Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi afektif siswa agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tetapi juga sikap yang baik sebagai individu dan anggota masyarakat. Guru mengalami hambatan ketika melaksanakan evaluasi afektif karena jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak yaitu sekitar tiga puluh siswa. Upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan *name tag* dengan nomor absen masing-masing untuk memudahkan guru dalam penilaian karena tidak semua guru hafal dengan nama seluruh siswanya. Upaya lain yang dapat dilakukan guru adalah guru meminta siswa untuk melakukan teknik penilaian antar teman dan penilaian diri sehingga hasil penilaian yang didapatkan tentang masing-masing individu siswa lebih akurat dan meringankan tugas guru seperti yang ada pada Permendikbud nomor 66 Tahun 2013.

Evaluasi yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu disebut evaluasi psikomotorik. Tes praktik, proyek, dan portofolio digunakan untuk menilai psikomotorik siswa. Guru mengalami hambatan menilai psikomotorik siswa karena jumlah siswa yang cukup banyak dan juga terkadang siswa tidak dapat mengikuti kegiatan praktikum karena tidak masuk sekolah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan penilaian dengan jumlah siswa yang banyak adalah dengan penggunaan *name tag* oleh siswa. Upaya lain yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan teknik penilaian diri dan penilaian antar teman. Upaya yang dilakukan guru jika siswa tidak dapat mengikuti praktikum yaitu melaksanakan praktikum susulan.

SIMPULAN

Hambatan perencanaan pembelajaran yang paling banyak dialami guru Biologi SMA di kota Semarang adalah menyesuaikan alokasi waktu dengan jumlah materi untuk keperluan pencapaian KD dan beban belajar serta perbedaan kualitas dan daya serap siswa untuk penentuan metode pembelajaran di RPP. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan menyesuaikan alokasi waktu dengan Kaldik dan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan heterogen. Hambatan pelaksanaan pembelajaran yang paling banyak dialami guru Biologi SMA di kota Semarang adalah siswa belum bias menerapkan model pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan baik. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan melaksanakan tutor sebaya, remidi, pengelompokan siswa secara heterogen, dan pemberian *reward* bagi siswa yang aktif. Hambatan evaluasi pembelajaran yang paling banyak dialami guru Biologi SMA di kota Semarang adalah kesulitan menilai kompetensi afektif karena jumlah siswa pada tiap kelas cukup banyak. Upaya yang dilakukan guru adalah melaksanakan penilaian diri, penilaian antarteman, dan penggunaan *name tag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati N. 2009. Implementasi KTSP dan Kendalanya (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 3 (2):243-256.
- Hussain A, AH Dogar, M Azeem & A Shakoor. 2011. Evaluation of Curriculum Development Process. *International Journal of Humanities and Social Science* 1 (14):263-271.
- Johnson JA. 2011. Principles of Effective Change: Curriculum Revision that Works. *The Journal of Research for Educational Leaders* 1 (1):5-18.
- Miles BM & AM Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nurhayati. 2013. Pemberdayaan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran Ramah Lingkungan. *Jurnal Saintech* 5 (1):50-57.
- [Permendikbud] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2013c. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2013a. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subarnia IDP, P Artawan & S Wahyuni. 2014. Analisis Kebutuhan Tata Laksana Laboratorium IPA SMP di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 (2):446-459.
- Suharno. 2014. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanisty* 10 (1):147-157.
- Supriadi D. 2004. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.